

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Anak merupakan potensi sumber daya manusia serta penerus cita-cita perjuangan bangsa, sehingga untuk mampu melaksanakan tanggung jawab tersebut anak perlu mendapat pembinaan sejak dini. Masa anak usia dini merupakan merupakan salah satu periode yang sangat penting karena pada masa inilah terbentuk kepribadian anak yang ia peroleh melalui pengalaman-pengalaman sepanjang hidupnya.

Usia dini sebagai masa kanak-kanak awal lima tahun pertama adalah masa emas untuk perkembangan anak, karena pada usia ini anak mengalami masa peka dan kritis. Masa peka (*Sensitive Periode*) merupakan periode dimana anak telah mencapai kesiapan untuk belajar. Oleh sebab itu pendidikan sudah harus dimulai sejak dini.

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Konsep diri bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus. Konsep diri remaja akan dapat menentukan sikap dan perilaku remaja yang diharapkan oleh lingkungan. Dengan mengetahui konsep diri seseorang, kita akan lebih mudah memahami tingkah laku orang tersebut (Agustiani, 2006).

Berzonsky (1981) mengemukakan bahwa konsep diri meliputi keseluruhan konsep, asumsi, dan prinsip, selama kehidupan, dan menjadi suatu pegangan bagi individu. Menurut Brook, 1976 (dalam Rakhmat, 2007) konsep diri merupakan pandangan seseorang tentang dirinya baik fisik, sosial, maupun psikologis yang dibangun dan diperoleh dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain.

Ada pun orang lain yang dimaksud dan yang akan membubuhkan tanda pada konsep diri seseorang anak adalah orang tua, kawan sebaya, dan masyarakat termasuk guru yang ada di sekolah. Orang tua kita adalah kontak yang paling awal yang kita alami dan yang paling kuat. Dan karena mereka sangat penting, apa yang dikomunikasikan oleh orang tua pada anak lebih menancap dari pada informasi lain yang diterima anak sepanjang hidupnya masyarakat termasuk guru yang ada di sekolah (Muntholi'ah, 2002)

Konsep diri bukan merupakan bawaan atau gen dari orang tua. Konsep diri terbentuk melalui pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan lingkungan baik itu lingkungan keluarga, maupun masyarakat. Konsep diri merupakan salah satu faktor yang membentuk perilaku individu. Dimana perilaku tersebut yang ditampilkan dari hasil respon dan pandangan orang lain mengenai individu tersebut. Konsep diri adalah semua bentuk kepercayaan, perasaan, dan penilaian yang diyakini individu tentang dirinya sendiri dan mempengaruhi proses interaksi sosial dengan lingkungan sekitar (Pambudi, 2012).

Konsep diri juga merupakan gambaran yang dimiliki individu tentang dirinya sendiri. Menurut Chaplin (dalam Pardede, 2008) mengemukakan bahwa konsep diri adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri, penilaian atau

penafsiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Konsep diri memberikan sebuah gambaran yang menentukan bagaimana seseorang mengolah informasi yang didapatkan. Perilaku yang dilakukan oleh seseorang sangat dipengaruhi oleh konsep diri yang dimiliki

Pada dasarnya, proses pendidikan dapat terjadi dalam banyak situasi sosial yang menjadi ruang lingkup kehidupan manusia. Secara garis besar proses pendidikan dapat terjadi dalam tiga lingkungan yang terkenal dengan sebutan trilogi pendidikan, yaitu pendidikan dalam keluarga (pendidikan informal), pendidikan di sekolah (pendidikan formal), dan pendidikan di masyarakat (pendidikan non formal).

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan kodrati karena setelah anak lahir ada pengenalan antara orangtua dan anak-anaknya yang diliputi rasa terkejut, jijik dan rasa sedih. Apa yang dirasakan anak diungkapkannya dalam bentuk komunikasi. Artinya apa yang sedang dirasakan anak dapat dimengerti dengan baik oleh orangtuanya. Sehingga proses mendengarkan dan didengarkan adalah kunci hubungan orangtua dan anak yang sangat bermanfaat, baik untuk mengembangkan kepercayaan diri anak, intelektual serta penanaman nilai prinsip moral kepada anak. Karena dengan mendengar dan didengar, jalur komunikasi dua arah terbuka lebar antara anak dan orangtua dapat memberikan dukungan yang diperlukan anak.

Kenyataan ini menunjukkan bahwa banyak orangtua yang kurang memiliki kepedulian terhadap kepercayaan diri anak. Padahal kepercayaan diri anak dapat dirangsang dan dioptimalkan melalui komunikasi yang baik dalam keluarga.

Namun banyak orangtua yang kurang aktif dalam berkomunikasi dengan anak karena berbagai kesibukan orangtua. Dalam kehidupan sehari-hari juga ada orangtua yang secara sadar maupun tidak sadar memberikan contoh komunikasi yang tidak baik kepada anaknya. Misalnya, meminta tolong kepada anak dengan nada memaksa, mengancam, membentak, tidak mau mendengarkan cerita anak tentang suatu hal, berbicara kasar kepada anak, terlalu mementingkan diri sendiri, tidak mau mengakui kesalahan padahal apa yang telah dilakukan adalah salah, membedakan anak dan kurang memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan sesuatu.

Sikap kepercayaan diri anak dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu faktor untuk meningkatkan prestasi belajar anak. Karena dalam proses belajar yang diberikan oleh guru kepada anak membutuhkan kepercayaan diri anak terhadap kemampuan pribadi anak dalam berinteraksi dan aktif dalam kegiatan belajar.

Keluarga merupakan lembaga yang paling penting dalam membentuk kepribadian anak. Esensi pendidikan merupakan tanggung jawab keluarga, sedangkan sekolah hanya berpartisipasi. Keluarga adalah unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak, juga memberikan pengaruh yang menentukan bagi pembentukan watak dan kepribadian anak yaitu memberikan stempel, yang tidak bisa dihapuskan bagi kepribadian anak. Maka baik buruknya keluarga ini memberikan dampak yang positif atau negatif pada pertumbuhan anak menuju kepada kedewasaannya (Kartono, 2003).

Keluarga mempunyai peranan dalam proses sosialisasi anak, karena keluarga merupakan tempat awal kontak anak dalam anggota keluarga (ayah dan ibu) pada tahun-tahun pertama kehidupan anak. Fungsi keluarga sangat penting diantaranya sebagai wadah sosialisasi bagi anak-anak. Tiap orang tua mempunyai gaya pengasuhan yang berbeda satu sama lain. Gaya pengasuhan akan berpengaruh pada perkembangan sosial dan kepribadian anak (Jahya, 2011).

Rasa percaya diri adalah modal dasar seorang anak manusia dalam memenuhi berbagai kebutuhannya. Ketika baru dilahirkan, seorang anak sangat tergantung pada orang dewasa dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Selanjutnya, anak berhasil bertahan hidup dan meningkatkan berbagai kemampuan untuk mengurangi ketergantungan pada orang dewasa dalam memenuhi kebutuhannya. Rasa percaya diri yang dimiliki akan membuat anak tumbuh dalam pengalaman dan kemampuan hingga akhirnya menjadi pribadi yang sehat dan mandiri.

Percaya diri merupakan suatu keyakinan dalam diri bahwa berbagai tantangan hidup harus dihadapi dengan berbuat sesuatu (Barbara, 2003: 10). Rasa percaya diri dapat terlihat dari sikap yang ditunjukkan seseorang dalam menghadapi atau melakukan sesuatu yang ada di lingkungannya. Seorang anak atau siswa dituntut mampu menyesuaikan diri dan membuka diri di lingkungannya, baik di lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat. Pada lingkungan sekolah, seorang anak diharapkan berani tampil, mampu berkomunikasi dengan baik serta mengekspresikan keinginan maupun harapan. Bila kepercayaan diri tumbuh semakin kuat, anak akan semakin berani untuk

mencoba dan menghadapi keadaan atau masalah baru yang terjadi dilingkungan pergaulannya.

Berdasarkan hasil pengamatan di PAUD BUNDA Desa Cempedak Lobang Kecamatan Sei Rampah, diketahui bahwa ada anak yang diam saja saat diajak berkomunikasi, mudah menangis jika dimarahi, malu-malu mengungkapkan perasaannya secara lisan, bersikap pasif karena kurang mampu menyambung pembicaraan, kurang bisa menunjukkan ekspresi ketika senang, sedih maupun takut, dan pendiam. Dan usaha yang sudah dilakukan oleh peneliti dalam mengatasi masalah diatas adalah melakukan pendekatan terhadap anak-anak ini dengan cara khusus, misalnya berbicara dengan nada lembut, bertanya kepada anak alasan dia menangis, dan melakukan permainan-permainan yang dapat menarik perhatian mereka. Selain itu peneliti juga menyempatkan waktu untuk berdiskusi dengan orangtua anak dan menanyakan bagaimana perkembangan mereka di rumah, menyangkut masalah mereka di sekolah atas dasar ini, penulis mengangkat permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul **“Pengaruh Komunikasi Orangtua dengan Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD BUNDA Desa Cempedak Lobang Kecamatan Sei Rampah T.A 2016/2017”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah/faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun yaitu:

1. Orangtua kurang aktif dalam berkomunikasi dengan anaknya di rumah,

2. orangtua yang secara sadar maupun tidak sadar memberikan contoh komunikasi yang tidak baik kepada anaknya,
3. teknik komunikasi orangtua kurang dimanfaatkan sebagai perangsang kepercayaan diri anak,
4. meminta tolong kepada anak dengan cara memaksa,
5. orangtua yang terlalu mementingkan dirinya sendiri tanpa memikirkan keadaan anak,
6. banyak orangtua yang tidak memiliki kepedulian terhadap anak.

### **1.3 Batasan Masalah**

Kepercayaan diri anak ditentukan banyak faktor, namun dalam penelitian faktor tersebut hanya dibatasi oleh faktor “Pengaruh Komunikasi Orangtua Dengan Anak Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun di PAUD BUNDA Desa Cempedak Lobang Kecamatan Sei Rampah T.A 2016/2017”.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah intensitas Komunikasi yang dilakukan orangtua terhadap anak 4-5 Tahun di PAUD BUNDA Desa Cempedak Lobang Kecamatan Sei Rampah?
2. Bagaimana kondisi kepercayaan diri anak usia 4-5 Tahun di PAUD BUNDA Desa Cempedak Lobang Kecamatan Sei Rampah?

3. Apakah terdapat pengaruh komunikasi orangtua dengan Anak Terhadap kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun di PAUD BUNDA Desa Cempedak Lobang Kecamatan Sei Rampah?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui:

1. Intensitas Komunikasi yang dilakukan orangtua terhadap anak 4-5 Tahun di PAUD BUNDA Desa Cempedak Lobang Kecamatan Sei Rampah sudah intens
2. Kondisi kepercayaan diri anak usia 4-5 Tahun di PAUD BUNDA Desa Cempedak Lobang Kecamatan Sei Rampah?
3. Pengaruh komunikasi orangtua dengan Anak Terhadap kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun di PAUD BUNDA Desa Cempedak Lobang Kecamatan Sei Rampah.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis, yaitu sebagai berikut.

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. sebagai bahan acuan bagi peneliti yang lain dalam melakukan penelitian sejenis,

- b. sebagai sumbangsih pemikiran dari peneliti, khususnya bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Medan.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan bahan masukan bagi para orangtua dalam membina kepercayaan diri anak,
- b. untuk menambah wawasan dan pengetahuan kepada peneliti mengenai hubungan komunikasi orangtua dengan kepercayaan diri anak.